

UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IV PADA SD NEGERI 23 JAPING-JAPING TENTANG PENJUMLAHAN PECAHAN MELALUI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Oleh:

Hj. Sitti Hadiah

SD Negeri 23 Japing-Japing

Abstrak: *Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IV pada SD Negeri 23 Japing-Japing dalam Penjumlahan Pecahan Melalui Pembelajaran Kooperatif.*

Karya tulis ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam pembelajaran matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi penerapan pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan pemahaman, dan sikap positif siswa Kelas IV pada SD Negeri 23 Japing-Japing dalam pembelajaran matematika, khususnya materi penjumlahan pecahan.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 23 Japing-Japing pada siswa Kelas IV semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan, yaitu penyajian materi dan tes akhir siklus. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I prestasi hasil belajar, yaitu hanya terdapat 16,67 % dari 18 siswa yang mencapai indikator penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 100 %. Demikian juga Sikap belajar siswa pada siklus I mencapai rerata 70,83 persen kemudian meningkat menjadi 97,22 persen pada siklus II dalam pembelajaran mata pelajaran matematika, khususnya materi tentang penjumlahan pecahan.

Kata kunci: Pemahaman Siswa, Penjumlahan Pecahan, Pembelajaran Kooperatif.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting. Karena pentingnya, matematika diajarkan mulai dari jenjang SD sampai dengan perguruan tinggi (minimal sebagai mata kuliah umum). Sampai saat ini matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu masuk dalam daftar mata pelajaran yang diujikan secara nasional, mulai dari tingkat SD sampai dengan SMA. Bagi siswa selain untuk menunjang dan mengembangkan ilmu-ilmu lainnya, matematika juga diperlukan untuk bekal terjun dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pemahaman konsep dalam belajar matematika mutlak dikuasai oleh siswa sebagai dasar untuk menguasai matematika itu sendiri serta menunjang perkembangan cabang-cabang ilmu lainnya. Bidang studi matematika yang diajarkan pada siswa SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar dan geometri. Dari ketiga cabang itu, aljabar khususnya pokok bahasan pecahan adalah salah satu cabang yang dirasa sulit karena memerlukan penguasaan konsep yang lebih mendalam.

Terjadinya proses belajar sebagai upaya untuk memperoleh hasil belajar sesungguhnya sulit untuk diamati karena ia berlangsung di dalam mental. Namun demikian, kita dapat mengidentifikasi dari kegiatan yang dilakukannya selama belajar. Sehubungan dengan hal ini, para ahli cenderung untuk menggunakan pola tingkah laku manusia sebagai suatu model yang menjadi prinsip-prinsip belajar.

Berdasarkan temuan di lapangan mungkin menjadi penyebab rendahnya hasil belajar. Peneliti, guru kepala sekolah mengadakan kolaborasi untuk menentukan akar penyebab rendahnya hasil belajar. Di dalam kolaborasi tersebut peneliti mengungkapkan hasil temuannya di lapangan. Kemudian kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk menanggapi temuan penelitian tersebut. Setelah diidentifikasi terungkap bahwa yang menjadi alasan guru yang mengimplementasikan pelajaran matematika bersifat konvensional, karena guru menganggap selama ini metode yang digunakan dapat meningkatkan pemahaman siswa. Pada hal siswa hanya pasif karena guru tidak melibatkan siswa secara aktif mengkonstruksi pemikiran sendiri.

Berdasarkan akar penyebab permasalahan di atas maka peneliti, guru dan kepala sekolah menyimpulkan bahwa yang menjadi akar penyebab permasalahan adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu peneliti, guru dan kepala sekolah mengadakan pertemuan kembali untuk merefleksi dan berusaha mencari pendekatan pembelajaran dalam mengajarkan matematika khususnya penjumlahan pecahan, dan setelah didiskusikan bersama tercapailah sebuah kesepakatan strategi atau

pendekatan yang dianggap cocok untuk diterapkan dalam materi penjumlahan pecahan adalah pembelajaran kooperatif.

METODE PENELITIAN

Persiapan penelitian ini dirancang akan mulai pada semester ganjil namun kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan pada semester genap 2019/2020 selama 1 bulan. bertempat di SD Negeri 23 Japing-Japing Kab. Pangkep. Memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena : 1) pada tempat ini masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam penjumlahan pecahan, 2) sekolah ini juga belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan pembelajaran kooperatif dengan komunikatif pada siswa, 3) adanya dukungan dari pihak sekolah, dan 4) sebagai tempat tugas peneliti.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 23 Japing-Japing yang berjumlah 18 terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan yang masih aktif di sekolah tersebut dengan sasaran utama meningkatkan pemahaman siswa pada penjumlahan pecahan melalui pembelajaran kooperatif pada siswa kelas IV.

Memilih siswa Kelas IV sebagai objek penelitian karena 1) adanya variasi siswa, dilihat dari status sosial, pendidikan, dan pekerjaan orang tua, 2) tingkat perkembangan kognitif siswa kelas IV sudah dapat belajar secara kelompok, 3) masih ditemukan siswa yang kurang memahami cara belajar penjumlahan pecahan dengan baik, dan 4) sebagai kelas binaan peneliti.

Yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah siswa SD Negeri 23 Japing-Japing Kab. Pangkep yang aktif dan terdaftar pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dengan sasaran utama meningkatkan pemahaman siswa pada penjumlahan pecahan melalui pembelajaran kooperatif.

Penelitian ini, di desain dengan sebaik mungkin. Mulai dari observasi sehingga judul ini betul-betul aktual untuk dikaji, sehingga desain dalam penelitian ini yaitu :

- a. Merumuskan suatu permasalahan hingga pengembangan masalah tersebut.
- b. Mengambil dan mencatat data yang ada di lapangan khususnya siswa SD Negeri 23 Japing-Japing Kab. Pangkep. Mengumpulkan data yang ada, kemudian merumuskan pemecahan masalahnya dalam hal ini pembelajaran kooperatif.

Untuk mendapatkan data yang lengkap mengenai kemampuan siswa dalam penjumlahan pecahan di SD Negeri 23 Japing-Japing, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap penjumlahan pecahan. Tes dilakukan pada awal penelitian, pada akhir setiap tindakan, dan akhir setelah diberikan serangkaian tindakan.
- b. Observasi dilakukan untuk mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.
- c. Wawancara dilakukan untuk mendapat masukan dari siswa yang menjadi subjek penelitian dan guru mata pelajaran kelas IV SD, mengenai pembelajaran kooperatif, pada peningkatan pemahaman penjumlahan pecahan.
- d. Catatan lapangan dilakukan untuk melengkapi data yang memuat deskripsi tentang kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas siswa dan guru serta kasus-kasus yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, angket dengan indikator-indikator pada tahap refleksi dari siklus penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Suherman, 19910 (dalam latri, 2003; 105) yang terdiri dari tahap

kegiatan yang dilakukan secara berurutan, yaitu: mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Adapun indikator dalam penelitian ini adalah bila terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman siswa, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar . berdasarkan ketentuan Dekdikbud dalam Mustaring (2003;56), siswa dianggap tuntas belajar jika mendapat skor minimal 80,00 dari skor ideal 100 dan tuntas belajar secara klasikal jika 85% dari jumlah siswa yang tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Siklus 1

Hasil belajar siswa pada siklus I di jaring melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus pertama pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Hasil belajar siswa siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	2	11,11
70 - 79	Sedang	13	72,22
80 - 89	Tinggi	3	16,67
90 - 100	Sangat Tinggi	-	-
Jumlah		18	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sangat rendah. 2 orang atau 11,11 persen yang memperoleh hasil belajar rendah, 13 orang atau 72,22 persen yang memperoleh hasil belajar kategori sedang, 3 orang atau 16,67 persen pada hasil belajar tinggi, dan tidak ada yang memperoleh kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang diperoleh pada pembelajaran siklus I bahwa hasil pembelajaran cenderung pada kategori sedang, akan tetapi hal ini belum dianggap berhasil karena masih ada 15 siswa atau 83,33 persen berada di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 85 persen memperoleh nilai minimal 80.

2. Hasil Siklus 2

Hasil belajar siswa pada siklus II dijangar melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus II pada tabel berikut:

Tabel 2 Hasil belajar siswa siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	-	-
70 - 79	Sedang	-	-
80 - 89	Tinggi	14	77,78
90 - 100	Sangat Tinggi	4	22,22
Jumlah		18	100

Berdasarkan table 2 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah, tidak ada pula yang berada pada kategori rendah, dan tidak ada siswa pada kategori sedang, 14 siswa atau 77,78 persen berada pada kategori tinggi, dan 4 siswa atau 22,22 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi

belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (85 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

PEMBAHASAN

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu. Adanya kolaboratif antar siswa menambah suasana belajar berlangsung menantang dan menyenangkan. Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan penguasaan materi secara individual. Prestasi belajar tentang penjumlahan pecahan meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran penjumlahan membaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan prestasi belajar matematika di kelas IV pada SD Negeri 23 Japing-Japing. dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas. Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Pada prestasi hasil belajar, yaitu pada siklus I hanya terdapat 16,67% dari 18 siswa yang mencapai KKM penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Demikian juga pada Sikap belajar pada siklus I mencapai rerata 70,83 persen kemudian meningkat menjadi 97,22 persen pada siklus II.

Pengelompokkan siswa yang heterogen menyebabkan proses pembelajaran menjadi bermutu. Adanya kolaboratif antar siswa menambah suasana belajar berlangsung menantang dan menyenangkan. Perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan telah mengatasi masalah yang dapat menghambat perkembangan sikap positif siswa.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada SD Negeri 23 Japing-Japing tentang penjumlahan pecahan. Hal ini terbukti secara empiris pada siklus I terdapat 16,67% siswa yang mencapai indikator penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 100%.

Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas IV pada SDN 205 Pammana dalam pembelajaran matematika. Hal ini juga terbukti secara empiris dalam penelitian, di mana pada siklus I terdapat 70,83% yang menampakkan sikap positif, dan pada siklus II meningkat menjadi 97,22 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemmis, S,R.Mc.Taggat. 1998. *The action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Moleong, 2001, *A Comparison of Inquiry and Worked Example Web-Based Instruction Using Physlets*. Dalam Computers & Education.
- Moelino, 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Sukayati. 2003. *pecahan : pelatihan supervisi pengajaran untuk sekolah dasar* tanggal 2 juli 2003 di PPPG matematika Yogyakarta.
- Tahir Suhaidah. 2006.*pemahaman konsep pecahan dalam tiga kelompok pelajar secara keratan lintang* : tesis Universiti Teknologi Malaysia
- Prof. DR. Rochiati Wiriaatmaja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. UPI : Bandung.
- Russeffendi (2006:208), *Montessori Untuk Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Pustaka Dela Pratasa.
- Sudarman, 2002, *Berbagai Metode dalam pengajaran*, Bandung. CV. Pustaka Pelajar
- Yohanes, 1991. *Penelitian Tindakan Kelas*. UT.